

BAB II

PENDAHULUAN

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek peristiwa atau hal-hal yang diperoleh berkaitan dalam menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Desiderato, 1994 : 51), dimana persepsi memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli). Persepsi merupakan kemampuan panca indra dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia (Sugihartono, 2007), sehingga dalam persepsi menyebabkan terjadinya perbedaan sudut pandang dalam mempersepsikan sesuatu yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia tampak atau nyata.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensori (Bimo Walgito, 2002). Namun dalam proses pengindraan tidak selalu berjalan berhasil, malainkan stimulus tersebut diteruskan. Karena itu proses persepsi tidak didapatkan dari proses pengindraan, dan pengindraan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sudut pandang dalam menafsirkan atau menyimpulkan sesuatu yang berasal dari proses pengindraan seseorang yang diperoleh dari pengalaman yang dialami

individu. Pada penelitian ini mengkaji persepsi peserta didik terhadap situs sejarah kolonial Belanda yang ada di Singkawang.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut (Schermerhorn, 1994: 153-155) proses persepsi secara umum terbagi dalam empat tahap yaitu :

1) Perhatian dan seleksi (*Attention and Selection*)

Pemilihan informasi secara selektif memberikan kesempatan proporsi yang kecil dari seluruh informasi yang ada. Proses seleksi ini berasal dari proses terkontrol yaitu individu secara sadar memutuskan informasi mana yang akan diperhatikan dan mana yang akan diabaikan.

2) Organisasi (*Organization*)

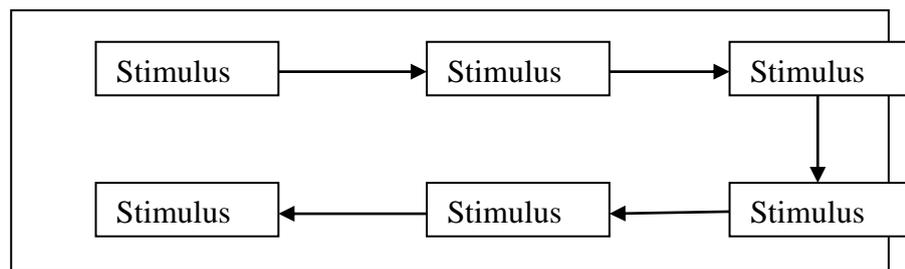
Seluruh informasi yang telah masuk seleksi pada tahap sebelumnya akan diorganisasikan titik adapun cara untuk mengorganisasi informasi secara efisien dan schema. Schema merupakan kerangka kognitif yang menggambarkan pengetahuan yang diorganisasi dengan pemberian konsep atau stimulus yang dibangun melalui pengalaman.

3) Interpretasi (*Interpretation*)

Setelah perhatian digambarkan pada stimulus tertentu dan informasi telah di organisasi maka individu akan mencoba untuk memperoleh jawaban tentang makna dari informasi tersebut. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh kausal attribution, yaitu sebuah percobaan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi dengan seperti itu.

4) Pencarian kembali (*Retrieval*)

Informasi yang telah disimpan dalam sebuah memori harus dicari kembali bila informasi tersebut digunakan titik individu akan lebih mudah mendapatkan kembali informasi yang telah tersimpan bila telah ter skema dan terorganisir dengan baik.



Gambar 2.1 Proses Terjadinya Persepsi menurut Schermerhorn

3. Faktor Pengaruh Persepsi

Menurut (Veithzal Rivai, 2016), ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi individu, antara lain :

- 1) Pertama, faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*), yakni sikap, keutuhan atau motif, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan individu.
- 2) Kedua, faktor yang ada pada obyek atau target yang dipersepsikan yang meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan.
- 3) Ketiga, faktor konteks situasi dimana persepsi yang dilakukan berkaitan dengan waktu, keadaan atau tempat kerja dan keadaan sosial.

Menurut Arikunto (dalam Ali 2004:19) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi beberapa faktor seperti ciri khas objek stimulus yang memberikan nilai bagi orang yang mempersiapkannya dan seberapa jauh

objek tertentu dapat menyenangkan bagi seseorang. Faktor pribadi yang termasuk pada ciri khas individu, seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya.

Menurut (Sarlito, 2010 : 103-106) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- 1) Perhatian, seseorang biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian dari beberapa orang akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- 2) Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan
- 3) Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan setiap individu yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi setiap individu.
- 4) Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi persepsi.
- 5) Tipe kepribadian, yaitu pola kepribadian yang dimiliki seseorang yang berbeda akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang sehingga persepsi antara satu orang dengan yang lain berbeda atau perbedaan persepsi antara satu kelompok dengan kelompok lain.

B. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Menurut (Sapriya, 2009:26) Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur Islam), keilmuan dan intelektual. Menurut (Widja, 1989:30) Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan ilmu tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur Islam), keilmuan dan intelektual yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik menyadari bahwa dirinya sebagai bangsa Indonesia memiliki rasa bangga dan cinta tanah air.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah disekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berfikir *historis* dan pemahaman sejarah (Wahyuni, 2013: 56). Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik mampu mengembangkan kompetensi dalam berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keagamaan sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Menurut (Hunt, 2007:7) menjelaskan berdasarkan hasil kerja dari *History Working Group*, ada sembilan tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah, antara lain adalah :

- (1) Untuk memahami masa sekarang dalam konteks yang pernah terjadi pada masa lalu,
- (2) Untuk membangkitkan minat dari masa lalu,
- (3) Untuk memberikan para peserta didik identitas yakni (kebangsaan),
- (4) Untuk membantu memberikan peserta didik tentang pemahaman tentang akar dan warisan budaya mereka,
- (5) Untuk berkontribusi pemahaman dan pengetahuan peserta didik mengenai negara dan kebudayaan berbeda dalam dunia modern,
- (6) Untuk melatih pikiran dengan studi disiplin ilmu sejarah,
- (7) Untuk memperkenalkan peserta didik metodologi sejarah yang khas,
- (8) Untuk mendorong bagian lain dari kurikulum,

(9) Untuk mempersiapkan peserta didik menuju kehidupan dewasa.

Kesembilan tujuan dari belajar sejarah di sekolah tersebut, memuat baik dimensi kegunaan belajar sejarah dalam tataran praktis, yaitu sebagai media membangun identitas bangsanya, sekaligus dimensi melatih peserta didik dalam kemampuan khas dari disiplin ilmu sejarah itu sendiri.

Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda, dan tujuan lainnya adalah :

- 1) Mendorong peserta didik berfikir kritis-analisis dalam memanfaatkan pengetahuan dalam masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang
- 2) Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
Karna sejarah tidak lepas dari aktivitas manusia
- 3) Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

3. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah berfungsi menyadarkan peserta didik bahwa proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

4. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Menurut (Agung, 2013 : 61 – 62) mata pelajaran sejarah memiliki karakteristik sebagai berikut,

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Dalam hal ini pembelajaran sejarah menceritakan peristiwa sejarah yang terjadi sekali dan mengikuti perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Materi pokoknya berdasarkan sumber sejarah yang ada. Untuk itu pembelajaran sejarah harus lebih kritis, cermat, sesuai dengan sumber, dan tidak berpihak kepada pihak tertentu serta menentukan dengan kehendak sendiri.
- 2) Sejarah bersifat kronologis. Dimana materi pokoknya harus sesuai dengan urutan kronologi peristiwa sejarah.
- 3) Terdapat unsur penting manusia, ruang, dan waktu. Mengembangkan pembelajaran sejarah harus mengingat tokoh pelaku, dimana dan kapan, serta peristiwa apa yang terjadi.
- 4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang penting dalam sejarah. Sejarah yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Dimana pemahaman guru akan mendesain materi pokok dan dapat mengkaitkannya dengan persoalan di masa kini dan masa depan.
- 5) Prinsip sebab akibat. Setiap peristiwa sejarah yang terjadi pasti terdapat sebab akibat hal ini perlu di pahami oleh guru sejarah bahwa merangkaikan peristiwa sejarah yang satu dan yang lain.

- 6) Sejarah pada hakikatnya merupakan peristiwa perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, sehingga dalam memahami sejarah harus melakukan pendekatan multidimensional.
- 7) Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa kini dan masa lampau, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
- 8) Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

C. Situs Kolonial Belanda di Singkawang

1. Pengertian Situs

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Situs dapat diartikan sebagai daerah temuan benda-benda purbakala. Pengertian Situs dijelaskan (dalam UU No. 11 tahun 2010) tentang Cagar Budaya, bahwa situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Situs adalah bagian dari lima kategori dalam cagar budaya. Lima kategori cagar budaya yakni benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan. Cagar Budaya di Kalimantan Barat tercantum pada Peraturan Pemerintah Daerah Kota Pontianak Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Pelestarian Dan Pengelolaan Cagar Budaya.

Menurut William Haviland (dalam Warsito 2012) mengatakan bahwa “tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs merupakan tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan peninggalan arkeologi, di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survei suatu daerah. Ahli arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerapkan perilaku manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa situs adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah.

2. Awal Masuknya Pemerintah Kolonial Belanda di Kalimantan Barat

Instrumen kebijakan konservatif Pemerintah Belanda di negeri jajahannya dimulai dengan merestrukturisasi hubungan Pemerintah Belanda dengan penguasa lokal. Sejak Juli 1818 berlangsung periode baru karena terjalinnya hubungan Kerajaan Pontianak dengan kolonial Belanda. Sehingga pemerintah Belanda mendirikan kantor permanen dan menyatakan kekuasaannya di Pontianak. Pada periode ini dapat dikatakan periode kolonial Belanda yang mampu mengeksploitasi dan menguasai kerajaan Pontianak. Ditempatkan seorang Residen di Pontianak dan bertugas memimpin seluruh keresidenan di Kalimantan Barat. Lalu ditempatkan seorang asisten residen di Sambas dan seorang *posthouder* di Selakau. Para penguasa pribumi ditempatkan di Landak, Mempawah, dan Tayan. Tempat-tempat post militer didirikan diseluruh daerah pantai, kekuasaan pemerintah Belanda dijalankan

secara lebih langsung. Di pedalaman seperti Sintang, sebuah pos dibuka. (Hassanudin, 2014, 55-56).

Pada 1839, susunan ketatanegaraan Hindia Belanda di Kalimantan di bagi dalam tiga wilayah yaitu wilayah yang dihaki oleh Kerajaan Belanda, wilayah kesultanan Brunei, dan wilayah timur-laut yang masuk lingkungan Kerajaan Hulu. Untuk wilayah yang dihaki oleh Kerajaan Belanda secara administratif dibagi menjadi tiga *afdeling* (daerah bagian) *Afdeling* Pantai Selatan dan Pantai Timur dijabat oleh seorang residen berkedudukan di Banjarmasin, sedangkan *afdeling* Pontianak dan *afdeling Sambas* dijabat oleh seorang residen. Ketatanegaraan Hindia Belanda di Kalimantan dijabat langsung oleh Gubernur Jenderal melalui Inspektur Komisaris Kalimantan Barat (*Kommisris Inspectur Van Borneo's Westkust*). *Afdeling* Pontianak meliputi 26 negeri yaitu Pontianak, Mempawah, Landak, Tayan, Meliau, Sanggau, Sekadau, Sipau, Blitang, Sintang, Silat, Suhait, Selembau, Piasa, Jungkung, Bunut, Malo, Sibau, Taman, Madai, Kayan, Melawai, Matan, Simpang, Sukadana, dan Kubu. (Hassanuddin, 2014: 68-69)

3. Pemerintah Kolonial Belanda di Singkawang

Peraturan dalam *staatsblad* tahun 1938 nomor 352 yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang dimana dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa Borneo ditetapkan menjadi wilayah administratif. Menjadikan 2 keresidenan yaitu (*Residentie Zuider En Oosterafdeling*) yang beribukota di Banjarmasin dan (*Residentie Westerafdeling Van Borneo*) Residen bagian Kalimantan Barat yang

berbikota di Pontianak. Singkawang yang termasuk wilayah Kalimantan Barat menjadi wilayah Kewedanan. Singkawang berada di wilayah yang sampai pertengahan abad ke-19 yang dikenal oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai Distrik Tionghoa. Sampai 1848, Singkawang menjadi bagian *Afdeeling Sambas*, salah satu dari tiga *afdeeling* yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Belanda di Borneo.

Pada paruh kedua abad ke-19, wilayah yang termasuk Distrik Tionghoa disebutkan dalam nama *Onderafdeeling* sebenarnya (di mana di wilayah tersebut terdapat pegawai pemerintah Hindia Belanda), yaitu Singkawang, Monterado, dan Bengkayang (*Onderafdeeling Singkawang Engelhard*, 1899: 241). Singkawang disebutkan menjadi bagian dari *Afdeeling Montrado*. Tahun 1880, Singkawang menjadi ibu kota *Afdeeling Montrado* menggantikan kota Montrado (*Van Meeteren Brouwers*, 1927: 1092). Sedangkan pada awal abad ke-20 Singkawang merupakan sebuah *Onderafdeeling* dalam *Afdeeling Sambas*. Selanjutnya, pada 1916 (setelah terjadi beberapa perubahan tata pemerintahan sejak 1839), *Onderafdeeling* Singkawang menjadi ibu kota dari *Afdeeling* Singkawang yang mencakup Sambas, Pemangkat, Mempawah, dan Bengkayang (*Regerings Almanak*, 1916). *Onderafdeeling* Singkawang dipimpin oleh seorang *controleur*, sedangkan seluruh wilayah *Afdeeling* Singkawang dipimpin oleh seorang asisten residen.

Perubahan tata administrasi Borneo Barat juga terjadi setelah masa itu. *Bestuurs hervormingwet* 1922 (Undang-Undang Reorganisasi Pemerintahan)

yang tercantum dalam *Staatblad* no 216 tahun 1922 dimungkinkan adanya dekosentrasi pemerintahan. Berdasarkan undang-undang tersebut, *Borneo, Celebes dan Groot Oost* yang merupakan *buitengewestan* diberi status *provincie*. Tahun 1936 pemerintah memandang perlu membentuk *gouvernementen* untuk daerah tersebut yang kemudian direalisasikan dengan diberlakukan ordonansi pada 1 Juli 1938 dalam *Staatblad* no 264 tahun 1938 (Soedarto, 1978:16).

Kedudukan Belanda di Singkawang mulai diperhatikan pada abad XIX yang dulunya hanya dianggap desa kecil. Lalu Pembangunan prasarana dan sarana di Singkawang dilakukan untuk kepentingan perlindungan modal-modal Belanda di wilayah Singkawang. Perkembangan Infrastruktur Kota Singkawang Pada Masa Kolonial sebagai berikut :

a) Bidang Pemerintahan

Dengan berubahnya status administratif *Onderafdeeling* Singkawang menjadi ibu kota dari *Afdeeling* Singkawang pada 1915 maka pemerintahan kolonial menambahkan jumlah personilnya baik militer maupun administratif di wilayah ini. Oleh karena itu, kebutuhan akan tempat tinggalpun semakin bertambah sebagaimana rumah dan kantor asisten residen. Jalan di komplek kantor pemerintahan serta tempat tinggal asisten residen ini kemudian dikenal dengan nama *Heerenstraat* (Jalan Tuan-Tuan)

Selain kantor pemerintahan, di kanan kiri komplek terdapat rumah-rumah pegawai pemerintahan seperti *controleur*, serta *adspirant*

controleur/administratief controleur. Sebagian besar rumah pegawai pemerintahan Hindia Belanda ini dibangun dengan ciri arsitektur kolonial tanpa mengabaikan pola konstruksi setempat dengan kayu sebagai bahan bangunan utama dan pondasi rumah panggung. Biasanya pondasi dan lantai dibangun dengan bahan kayu besi (belian), atap dengan sirap kayu besi sedangkan dinding menggunakan kayu tekam dan lompong (*Verslag BOW 1909*).

b) Bidang Ekonomi dan Telekomunikasi

Pengaruh kolonial dan pesatnya perdagangan pada awal abad ke-20 yang masuk dalam pemukiman Tionghua munculnya kantor-kantor dagang di Singkawang. *Koninklijke Paketvaart Maatschaappij* (KPM) terlihat hilir mudiknya dengan kapal api dan didirikannya kantor agen. Selain singgah di Singkawang, kapal ini singgah di Selakau sebagai wilayah yang masuk dalam *Onderafdeeling* Singkawang, memiliki sebuah pelabuhan yang relatif ramai. Dalam satu bulan, sedikitnya terdapat tiga kapal api KPM datang dari Singapura. Kapal ini akan mengangkut barang perniagaan dari Borneo Barat seperti kopra, lada hitam, dan putih, gambir dan sagu. KPM bahkan mendirikan kantor agen yang berada di dekat permukiman kolonial tepatnya di pinggir Sungai Singkawang.

Selain kapal api, KPM menyinggahi Singkawang dengan kapal mail (kapal surat/pos) dua kali dalam sebulan. Berbeda dengan kapal api KPM yang berasal dari Singapura, kapal mail yang memiliki rute Batavia

- Pontianak - *Westkust Borneo* (Sambas, Singkawang, Pemangkat, Selakau) ini berasal dari Batavia (Borneo Barat Bergerak, 1920).

Kemajuan dibidang ekonomi perdagangan membuat pemerintah kolonial merasa perlu untuk mendirikan kantor bea cukai dan pajak. Kantor pajak (*belasting*) pada akhir 1925 (*Oetoesan Borneo*, 1928). Kantor pajak ini dikepalai oleh seorang *adjunct controleur* dan dua orang *commies*. Permulaan 1926, sebuah kantor *Lands Kas* mulai dioperasikan. Pada awalnya kantor ini dipegang oleh satu *commies kashouder* tetapi mulai awal 1927 dipegang oleh *algemeene ontvanger 4e* klas yang merangkap sebagai *vendemeester 1e* klas. Sedangkan lalu lintas perdagangan yang padat di Singkawang menjadi alasan pentingnya didirikan kantor pajak (*duanekantoor*).

Keberadaan kantor pos sudah lama di Singkawang, bahkan sudah ada kantor pos pada tahun 1873-1880 di Montrado. Pada awal abad ke-20, kantor pos ini dilengkapi dengan peralatan kawat Morse yang dapat digunakan dalam pengiriman *wesel*. Kantor pembantu dari *Volkscredietbank* Pontianak yang berada di *Bankstraat* menambahkan daftar infrastruktur yang ada di pusat Kota Singkawang (*Oetoesan Borneo*, 1928).

c) Bidang Keamanan dan Militer

Pada 1907, pos militer sudah ada di Singkawang, pemimpin pada pos militer ini dinamakan *Plaatselijk Militair Commandant (Kapitein der Infanterie)*. Menurut *Van Meteeren Brouwers*, 1927: 1096) Singkawang

pada saat itu merupakan salah satu dari tiga *afdeeling* yakni *afdeeling Pontianak* dan *Sintang* di Borneo Barat yang memiliki pos militer. Pada bidang keamanan ini memiliki dua orang yang bertugas yaitu *posthuiscommandant* (komandan pos polisi) yang masing-masing membawahi *veldpolitie* dan *reserse* (Soedarto, 1978: 18). Pada masa Perang Dunia II, detasemen KNIL ditempatkan di beberapa wilayah Singkawang dan Pontianak. Didirikan juga *landwacht* (pasukan pertahanan rakyat) yang dipimpin oleh opsir KNIL atau anggota *veldpolitie*.

d) Bidang Pelayanan Kesehatan

Pada tahun 1918 pemerintah memberi subsidi kepada misi Katolik untuk mendirikan rumah sakit (Soedarto, 1978). Pada Abad ke-19 setelah kedatangan kelompok misi pelayanan kesehatan di Singkawang mendapatkan pengaruh yang besar. Cikal bakal dari rumah sakit tersebut telah berdiri 1910 sebagai penghargaan kepada para suster Kongregari Fransiskan dari *Veghel* untuk *Santo Vincencius van Paulo*. Sebelum pendirian rumah sakit tersebut, Singkawang telah memiliki klinik kesehatan untuk masyarakat (*volksliniekje*) yang dikelola oleh seorang dokter dari kalangan militer yang berada di sekitar Pasar Singkawang (Theresine, 1919:31). *Officier van Gezondheid* ditempatkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mengawasi dan mengatur tatalaksana pelayanan kesehatan di Singkawang (Oetoesan Borneo, 1928).

Pada awal abad ke-20 pelayanan kesehatan khusus berupa *leproserie* untuk penderita lepra ditemukan di Singkawang. Orang Tionghoa yang tinggal di pesisir barat Borneo merupakan jumlah penderita lepra terbanyak. Pada awalnya, *leporoserie* mengandalkan sumbangan sukarela dari petani Tionghoa yang memiliki *controleur* dan disalurkan oleh seorang Tionghoa bernama *Tsang A Kang*. Atas kerjasama antara suster-suster dan pemerintah kolonial, pada 1935 *leproserie* yang dinamakan Alverno ini menjadi salah satu *leproserie* dengan status bersubsidi (Rahmayani, 2013: 65,73).

e) Sistem Penataan Air

Pembangunan struktur tata permukiman yang cukup baik pada saat itu, termasuk sistem pengelolaan tata air. Pengerjaannya juga dilakukan dengan atau tanpa bantuan dari pemerintah setempat. Pada 1892, masyarakat Tionghoa di Kampung Kulor membuka kembali *waterleideng* (pipa saluran air) yang pernah dibangun pada masa kongsi (sejak pertempuran tahun 1854 tidak dapat digunakan lagi karena diblokir dan ditumbuhi tanaman) (Engelhard, 1899: 261). Sedangkan di bidang pertanian, terutama pertanian padi basah, masyarakat *Onderafdeeling Singkawang* mereka membuat irigasi sendiri bersama *stakeholder* dengan cara membuat galian, bendungnya di sungai atau arus yang kecil (Engelhard, 1899: 261).

Sistem pengelolaan tata air di Singkawang berlanjut ketika diresmikan sebuah *waterleiding* pada 23 Juni 1927. Air yang digunakan

berasal dari Gunung Poteng yang berada sekitar 12 km dari pusat Kota Singkawang. Gunung ini berada sekitar 300 m diatas permukaan laut. Air disalurkan melalui lima pipa besar sampai memasuki Kota Singkawang (jika dari arah Montrado) dan ditampung pada *waterreservoir* (tempat penyimpanan air) yang tingginya 35 m dan dapat menyimpan 1.000.000 liter air. Di Gunung Poteng sendiri terdapt bak-bak beton tempat penyimpanan air yang diberi kaporit sebagai penjernih dan penghilang kuman-kuman. *Waterleiding* ini merupakan milik dari *Plaatselijk Fonds Singkawang* dan pembangunannya dikerjakan memerlukan waktu kurang lebih dari setahun dengan menghabiskan dana *f.220.000*. Pusat kota Singkawang sangat membutuhkan air baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya. Pusat kota Singkawang sering terjadi kebakaran sehingga di pinggir jalan di pasang hidran yang berjarak 50 meter jika suatu hari terjadi kebakaran. Pembayaran atas pemakaian air ditentukan berbeda-beda tergantung kebutuhan air dan ukuran rumah, rumah besar diterapkan biaya sebesar *f 3* per bulan dengan maksimal pemakaian 7 meter kubik, rumah petak dipasar diterapkan biaya *f. 2,5* per bulan dengan maksimal pemakaian enam meter kubik, jika pemakaian lebih dari itu, maka tiap meter kubik dihargai (Oetoesan Borneo, nomor 45, 1928). Pada 23 Juni 1927 pembukaan *Waterleiding* disambut antusias karna air menjadi kebutuhan bagi semua kalangan.

4. Situs Kolonial Belanda di Singkawang

Situs Kolonial Belanda di Singkawang berupa peninggalan bangunan-bangunan. Dapat dilihat bangunan tersebut memiliki ciri khas tertentu. Menurut (Safeyah, 2006) melalui beberapa penelitian yang dilakukan terkait bangunan kolonial yang dilakukan hingga saat ini, bangunan-bangunan bergaya kolonial Belanda yang tersebar di Indonesia yang disesuaikan dengan iklim dan kondisi di Indonesia. Jika dilihat gaya arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur.

Menurut (Handinoto 2006) visual arsitektur kolonial modern (1915-1940), antara lain: menggunakan atap datar dari bahan beton, pemakaian gevel horizontal, mulai menggunakan besi cor, sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, warna putih pada bangunan yang dominan, dinding yang berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar.

Menurut (Handinoto, 1996) tentang ciri ciri bangunan kolonial sebagai berikut :

- 1) *Gable/gevel*, tampak bangunan yang berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap,
- 2) *Tower/Menara*, variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentukbentuk geometris lainnya,
- 3) *Dormer/Cerobong* asap semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian,

tetapi di Indonesia difungsikan untuk pencahayaan yang menyesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia,

- 4) *Tympannon*/ Tadah angin, merupakan lambing masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari,
- 5) *Ballustrade, ballustrade* adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan,
- 6) *Bouvenlicht*/Lubang ventilasi, *bouvenlicht* adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.
- 7) *Windwijzer* (Penunjuk angin), merupakan ornament yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin,
- 8) *Nok Acroterie* (Hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang.
- 9) *Geveltoppen* (Hiasan kemuncak atap depan),
- 10) *Voorschot*, berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah.

Dapat kita lihat menurut pendapat ahli tentang arsitektur pada peninggalan bangunan kolonial baik dari ciri-ciri, karakteristik, dan fungsi bangunan kolonial tersebut sama dengan penampakan situs sejarah pemerintah kolonial Belanda di Singkawang. Berikut situs sejarah pemerintah kolonial Belanda di Singkawang.

a. *Residentientiele Afdeeling* (Mess Daerah dan Polisi Militer)

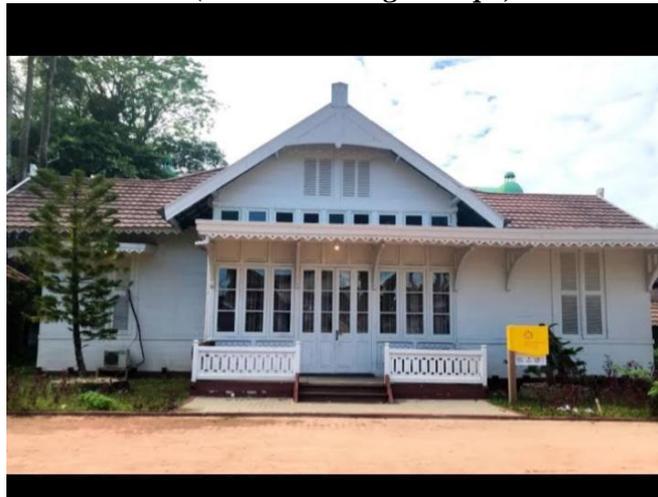
Didirikan pada tahun 1920, dulunya bangunan ini merupakan rumah tinggal *Controlleur* Belanda, bangunan ini terletak dalam satu kompleks perkantoran Belanda yaitu (*Gedung VETOR dan Landraad*). Sebelum digunakan sebagai *Guest House* Pemkot Kota Singkawang saat ini, mess daerah digunakan oleh beberapa kepala daerah Kabupaten Sambas sebagai tempat tinggal (Timur, 2014). Karna sebelumnya Singkawang merupakan bagian dan pusat pemerintahan wilayah Kabupaten Sambas dengan kecamatan Singkawang.

Pada tanggal 17 Oktober 2001, Singkawang secara resmi menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II. Denah pada bangunan ini berbentuk persegi panjang dengan lantai panggung berbahan kayu ulin yang disangga dengan tiang kayu ulin. Dinding kayu dengan bukaan berupa jendela disetiap sisinya dan pintu dibagian depan, belakang dan sisi barat daya. Terdapat teras beratap dibagian depan dengan tangga masuk berbahan kayu. Terdapat empat ruangan dan satu buah dapur dibagian belakang. Bentuk atap berupa perpaduan dari tipe pelana dan perisai dengan penutup atap sudah diganti dengan baja ringan. Dilihat dari struktur bangunan, dibuat seperti rumah panggung karna letaknya dekat di pinggir sungai agar terhindar luapan air sungai memasuki bangunan tersebut.

Mess daerah berbagi lahan dengan sebuah bangunan/ kantor polisi militer disebelah barat daya yang dibangun tidak lama setelah Mess daerah

berdiri. Bangunan tersebut awalnya berfungsi sebagai pos pengamanan terhadap pejabat yang tinggal di bangunan utama. Saat ini berfungsi sebagai Kantor PM. Sementara dibagian Timur Laut adalah ruang terbuka yang saat ini menjadi taman kota.

**Gambar 2.2 *Residentientiele Afdeeling* (Mess Daerah dan Polisi Militer)
(Sumber: *Google Maps*)**



b) Gedung Vetor (Vetor Afdeeling)

Didirikan pada tahun 1920 *Gedung Vetor* atau *Gedung Controlleur* merupakan perkantoran pejabat Belanda yang mengurus tata pemerintahan dan teritorial pada era sistem *afdeling*, yaitu sebuah wilayah administratif setingkat kabupaten. Di masa kolonial Singkawang merupakan sebuah *afdeeling* (*Afdeeling van Singkawang*) yang membawahi Singkawang, Bengkayang, Pemangkat dan Sambas. Administratornya dipegang oleh seorang *asisten residen*. Bangunan kolonial dengan kombinasi unsur lokal dengan bahan utama adalah kayu, berdenah persegi panjang dengan lantai panggung berbahan kayu ulin. Dinding kayu dengan enam buah ruangan dengan bukaan berupa jendela

disetiap sisinya dan pintu dibagian depan. Diantara ruangan terdapat lorong yang berakhir diujung ruangan yang berbentuk aula. Bentuk atap bertipe pelana dengan arsitektur tumpang dibagian depan berbahan seng. *Gedung Vektor* menghadap ke arah timur berhadapan dengan bangunan Mess Daerah Kota Singkawang. Keadaan bangunan ini cukup terawat dan kini difungsikan sebagai kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Singkawang.



Gambar 2.3 *Gedung Vektor* tampak depan yang sekarang menjadi kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Singkawang (Sumber: *Google Maps*)

c) *Gedung Landraad*

Gedung Landraad merupakan bangunan peradilan tingkat pertama di Singkawang yang dibangun pada tahun 1920. Peradilan tingkat pertama yang mengurus perkara perdata dan pidana terhadap warga pribumi. Yang pada saat itu ditindak dengan tegas oleh UU yang dipercayakan pada peradilan lain. Dalam perkara pidana, *Landraad* merupakan peradilan tingkat pertama bagi orang Tionghoa dan Timur Asing serta orang Indonesia. Bangunan ini memiliki ruang khusus

tahanan, sehingga pada masa kolonial di *Afdeeling* Singkawang gedung *landraad* disebut juga sebagai Rumah Penjara. Saat ini bangunan ini telah beralih fungsi menjadi ruang pertemuan.

Bangunan ini berdenah *Letter U* dengan lantai panggung berbahan kayu ulin yang disangga dengan tiang kayu ulin. Bukaan dengan dinding kayu dan memiliki jendela disetiap sisinya. Pintu masuk menghadap Timur Laut (menghadap sungai dengan tangga kayu sebagai titiannya. Bentuk atap berupa perpaduan dari tipe pelana dan perisai dengan penutup atap sudah diganti dengan baja ringan (seng). Kondisi pada *Gedung Landraad* sekarang masih bagus, kondisi ini dipengaruhi oleh bahan kayu yang berkualitas. Bangunan ini dibuat dengan berpondasi panggung karena kawasan yang mudah banjir sehingga dibuat cukup tinggi dari permukaan tanah.



Gambar 2.4 Gedung Landraad (Sumber: Google Maps)

F. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai bahan rujukan dan membantu peneliti dalam mengetahui fokus masalah dari penelitian tersebut. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai rujukan yakni :

1. Penelitian Dwi Sri Wahyuni (2019) tentang Persepsi Peserta Didik Terhadap Situs Sejarah Lokal Makam Ki Ageng Selo Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA N 1 Karangayun Tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis implementasi pembelajaran sejarah pada pokok pembelajaran sejarah akulturasi dan perkembangan budaya islam (2) mendeskripsikan guru dalam memanfaatkan situs makam Ki Ageng Selo dalam pembelajaran sejarah akulturasi dan perkembangan budaya islam (3) mendeskripsikan persepsi 36 peserta didik terhadap situs makam Ki Ageng Selo. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Implementasi pembelajaran sejarah akulturasi dan perkembangan budaya islam di SMA N 1 Karangayun sudah menggunakan media yang cukup bervariasi seperti buku paket LKS, buku sejarah Grobogan, *power point*, video hingga musik. (2) guru telah memanfaatkan dan mengajarkan situs makam Ki Ageng Selo ke dalam materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, tanya jawab, dan diskusi. (3) persepsi peserta didik SMA N 1 Karangayun terhadap situs makam Ki Ageng Selo dapat dilihat dari cara peserta didik

menilai, menghargai, dan memaknai situs makam Ki Ageng Selo dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian Dwi Sri Wahyuni dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada permasalahan implementasi pembelajaran sejarah di sekolah. Hal yang membedakannya adalah pada materi pembelajaran, dimana dalam Dwi Sri Wahyuni membahas tentang sejarah akulturasi dan perkembangan Islam, sedangkan peneliti membahas sejarah kolonialisme Belanda.

2. Penelitian Anton Saputra dan Sumiyatun (2017) tentang Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Way Tenong Terhadap Situs Batu Berak Sebagai Sumber Belajar Sejarah;

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan persepsi siswa SMA Negeri 1 Way Tenong terhadap situs batu berak sebagai sumber pembelajaran sejarah, (2) menjelaskan kendala siswa dalam memanfaatkan situs batu berak sebagai sumber pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini antara lain (1) siswa sudah memahami situs batu berak sebagai peninggalan megalitik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, (2) siswa belum memahami situs batu berak sebagai peninggalan megalitik dan menganggap situs batu berak sebagai tempat rekreasi, (3) kendala yang dihadapi siswa yakni sulit untuk mengunjungi situs batu berak karena faktor transportasi, tidak semua siswa memiliki kendaraan pribadi dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk naik ojek.

Relevansi penelitian Anton Saputra dan Sumiyatun dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memberikan arahan kepada peneliti tentang penggalian persepsi siswa. Hal ini karena adanya persamaan permasalahan yang digali yakni persepsi siswa terhadap situs yang ada di daerahnya. Perbedaan penelitian Anton Saputra dan Sumiyatun dengan peneliti terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian Anton Saputra dan Sumiyatun menggunakan teknik observasi, wawancara, literatur metode, dokumentasi, dan kuesioner. Sedangkan teknik pengumpulan data pada skripsi ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Penelitian Mila Desti Arum Sari (2015) tentang Persepsi Guru Sejarah Tentang Keberadaan Situs Benteng Portugis Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Donorojo Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru sejarah tentang keberadaan situs Benteng Portugis dalam pembelajaran sejarah di SMA Donorojo ; untuk mengetahui penggunaan situs Benteng Portugis sebagai media pembelajaran sejarah di 38 SMA Negeri 1 Donorojo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Benteng Portugis dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, siswa antusias untuk mengikuti mata pelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Benteng Portugis, (2) adanya kendala-kendala yang dialami ketika memanfaatkan situs sebagai media pembelajaran membuat proses belajar berjalan kurang maksimal.

Penelitian Mila Desti Arum Sari membantu peneliti dalam mengulas teori persepsi dan metode yang digunakan dalam memperoleh data, yakni melalui metode kualitatif. Perbedaan penelitian Mila Desti Arum Sari dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian, dimana dalam Mila Desti Arum Sari berfokus pada persepsi guru sejarah, sedangkan peneliti berfokus pada persepsi siswa.

G. Kerangka Berfikir

Situs sejarah merupakan peninggalan-peninggalan yang bersifat arkeologi baik itu berupa benda maupun bangunan, dimana peninggalan arkeologi ini menjadikan adanya bukti kebenaran tentang kehidupan manusia pada masa lalu. Termasuk halnya pada keberadaan situs kolonial Belanda di Kota Singkawang. Situs kolonial Belanda di Singkawang menjadi bukti adanya kolonialisme Belanda di Kalimantan Barat termasuk keberadaannya di Singkawang. Karna pada masa kolonial Belanda, Singkawang menjadi daerah kewedanan. Tetapi sayangnya para peserta didik tidak mengetahui sejarah pada situs kolonial Belanda tersebut. Yang dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti kepada para peserta didik di kelas XI IPS MAN Kota Singkawang. Dari penjelasan di atas, maka kerangka teori sebagai berikut :

